



TRADISI SIPULTAK TAON PADA MASYARAKAT ETNIS BATAK TOBA DI DESA RURA TANJUNG KECAMATAN PAKKAT KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Sonia Peronika Panjaitan, Payerli Pasaribu

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi sipultak taon dan serta alasan mengapa tradisi sipultak taon masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Rura Tanjung Kecamatan Pakkat. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori nilai budaya Clyde Kluckhohn. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non-partisipasi yang dimana penulis berperan sebagai pengamat saja. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian ini ialah tradisi sipultak taon merupakan tradisi budaya yang ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun, tradisi ini dilakukan petani padi sebagai bentuk permintaan atau harapan agar apa yang hendak ditanam terhindar dari hama dan membuahkan hasil yang baik. Tradisi ini dilakukan pada saat musim tanam dan sehari sebelum musim panen yang dipimpin oleh Raja ni Huta, masyarakat desa Rura Tanjung percaya bahwa tradisi ini mampu memberikan tahun yang baik sepanjang masa tanam hingga panen pada tanaman padi mereka, apabila mereka tidak melaksanakan tradisi ini maka hasil panen akan buruk. Proses pelaksanaan dalam melakukan tradisi sipultak taon dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan marsibale (makan bersama). Adapun alasan masyarakat Rura Tanjung masih melaksanakan tradisi ini antara lain menghargai kepercayaan leluhur, mempertahankan kearifan lokal serta meningkatkan rasa gotong royong.

Kata Kunci: sipultak taon, nilai budaya, pelaksanaan.

PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan salah satu etnis di Sumatera Utara yang memiliki sejarah yang berhubungan dengan mitos dan legenda lokal. Etnis Batak Toba dikenal dengan beragam tradisi dan upacara yang menyangkut dengan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan letak geografis daerahnya. Tradisi-tradisi itu tentunya mengandung nilai-nilai dan norma yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat setempat. Tradisi tersebut dapat ditemukan dalam wujud kesastraan lokal seperti tradisi pertunjukan dan permainan rakyat; tradisi upacara adat dan ritual; tradisi teknologi tradisional; tradisi seni dan musik rakyat; tradisi pertanian tradisional; tradisi kerajinan tangan; tradisi kuliner dan makanan tradisional; tradisi obat-obatan atau pengobatan tradisional, dan lain-lain.

Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada hasil pertanian terutama padi, sayuran dan tanaman holikultural lainnya etnis Batak Toba juga memiliki tradisi-tradisi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi para petani dan seluruh masyarakatnya. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan kepercayaan lokal melalui ritual-ritual tertentu, masyarakat percaya bahwa kekuatan alam sangat mempengaruhi hasil pertanian sehingga tradisi tersebut tetap dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini.

Demikian halnya dengan etnis Batak Toba yang berdomisili di kabupaten Humbang Hansundutan, terkhusus di desa Rura Tanjung kecamatan Pakkat mempunyai tradisi pada bidang pertanian yang telah dianggap sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya menjelang musim tanam. Tradisi tersebut dikenal dalam Bahasa setempat dengan nama "*sipultak taon*".

Sipultak Taon merupakan tradisi budaya yang dilakukan para petani sebagai bentuk permintaan atau harapan agar apa yang hendak ditanam terhindar dari hama dan membuahkan hasil yang baik. Kata "*Sipultak*" bermakna "meminta" atau "mengharapkan" dan kata "*Taon*" berarti "tahun".

Tradisi *sipultak taon* bagi masyarakat Rura Tanjung kecamatan Pakkat, tampaknya menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan untuk menjamin keberlangsungan hasil pertanian yang diharapkan. Hal ini tampak dari antusiasme penduduk setempat untuk turut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Walaupun masyarakat di desa Rura Tanjung sudah mengenal berbagai teknologi pertanian modern; misalnya penggunaan pupuk dan pestisida atau pembasmi hama lain yang relative bias lebih menjamin meningkatnya hasil pertanian, tetapi para petani lebih memilih untuk melaksanakan tradisi ini dan hampir tidak ada yang mau ketinggalan.

Dalam konteks ini, berbagai tradisi yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas kehidupan para petani padi sebagai upaya menjaga keharmonisan dengan alam serta hubungan mereka dengan leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini turut mempengaruhi hasil bumi. Tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan warisan budaya yang ada. Bagi masyarakat Desa Rura Tanjung, menjalankan tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur sekaligus cara mereka memastikan bahwa kehidupan mereka dan hasil pertanian yang mereka peroleh senantiasa diberkahi dan dilindungi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan dalam meneliti suatu kondisi obyek yang ilmiah, yang mana seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian Kualitatif yaitu secara triangulasi (gabungan), kemudian analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih memfokuskan makna daripada gagasan umum (Sugiyono, 2016). Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilaksanakan pada keadaan yang alamiah. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode etnografi karena metode ini pada awalnya sering digunakan dalam penelitian bidang Antropologi Budaya (Mamik, 2015).

Dalam konteks penelitian tentang tradisi *Sipultak Taon* di Desa Rura Tanjung, metode kualitatif sangat relevan karena tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan makna sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak di desa tersebut. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual tahunan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk memahami nilai-nilai simbolik, narasi lokal, serta peran tradisi ini dalam memperkuat solidaritas komunitas.

Penelitian ini dilakukan di Desa Rura Tanjung Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbang Hasudutan. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena hanya masyarakat di Kecamatan Pakkat tepatnya di Desa Rura Tanjung yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi *Sipultak Taon* sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku ditengah arus globalisasi yang semakin berkembang dengan cepat terlebih teknologi yang canggih.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa foto hasil wawancara, video wawancara dengan informan, rekaman suara hasil wawancara, dan catatan-catatan penting hasil wawancara yang dilaksanakan dengan informan mengenai proses pelaksanaan tradisi *Sipultak Taon*, nilai-nilai kearifan lokal, alasan masih dipertahankan tradisi tersebut, persepsi masyarakat yang menyaksikan tradisi tersebut serta alasan mengapa beberapa masyarakat melanggar aturan dalam tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi dilakukan penulis dengan terjun langsung ke lapangan yaitu dokumentasi wawancara dengan informan. Tujuannya ialah agar memudahkan penulis dalam pembuatan laporan melalui rekaman wawancara, adanya video, serta dokumentasi pada saat di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data untuk memahami secara mendalam tradisi *Sipultak Taon* selanjutnya reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Sipultak Taon* Di Desa Rura Tanjung

Masyarakat Desa Rura Tanjung yang menggantungkan kehidupan ekonominya melalui proses pertanian, maka tentu aktivitas pertanian tersebut akan selalu berkenaan dengan sistem budaya atau tradisi dari masyarakatnya. Sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada hasil pertanian seperti padi, sayuran dan tanaman holtikultura lainnya etnis Batak Toba pada Desa Rura Tanjung memiliki tradisi-tradisi tertentu yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi para petani dan seluruh masyarakatnya. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan

kepercayaan lokal melalui ritual-ritual tertentu, masyarakat percaya bahwa kekuatan alam sangat mempengaruhi hasil pertanian sehingga tradisi tersebut tetap dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini.

Tradisi tersebut dikenal dalam bahasa setempat dengan nama "*sipultak taon*". *Sipultak Taon* merupakan tradisi budaya yang dilakukan para petani sebagai bentuk permintaan atau harapan agar apa yang hendak ditanam terhindar dari hama dan membuahkan hasil yang baik.

Proses Pelaksanaan Tradisi

1. Tahap Persiapan

Tahap ini ditandai dengan musyawarah adat untuk menentukan waktu pelaksanaan dan tanggung jawab partisipan dalam pelaksanaan tradisi sipultak taon antara lain seperti raja ni huta (ketua lingkungan atau ketua kampung) dan pangula ni huria (pendeta atau pemuka agama). Proses penentuan waktu pelaksanaan sipultak taon di desa Rura Tanjung saat ini dilakukan dengan cara yang sederhana tanpa adanya proses maniti ari atau melihat hari baik.

Melainkan dengan musyawarah desa terkait perkiraan musim tanam yang baik dan bisa dilakukan secara serempak oleh masyarakat saja. Selain itu, dipersiapkan juga bahan untuk pelaksanaan ritual sipultak taon yaitu bibit padi yang akan ditanam. Setelah didapati kapan akan dilaksanakan *sipultak taon*. Maka, pada malam hari akan dilakukan *marsanang* yaitu pemberitahuan kepada masyarakat yang diawali dengan memukul bambu atau kaleng agar masyarakat dapat mendengar secara keseluruhan informasi bahwasanya esok hari akan dilakukan *sipultak taon*.

Orang yang *marsanang* tersebut akan mengatakan "*marsogot sipultak taon unang adong namangalitoki*", maksudnya ialah "besok akan

dilaksanakan sipultak taon maka jangan ada yang mengotori". Tujuan diucapkannya kalimat tersebut adalah agar masyarakat tidak ada yang melakukan aktivitas apapun pada esok hari di sawah karena akan dilaksanakan tradisi sipultak taon.

2. Pelaksanaan *Sipultak Taon*

Pada tahapan ini, di pagi hari bibit yang akan ditanam pada saat pelaksanaan *sipultak taon* akan dibawa oleh para tokoh desa ke gereja. Proses pendoan pada *sipultak taon* di desa Rura Tanjung sudah berkenaan dengan kekristenan. Sehingga, dengan mayoritas penduduk di desa Rura Tanjung yang merupakan penganut agama Kristen maka kegiatan pendoan pun dilakukan dengan tata cara kekristenan.

Setelah *pangula ni huria* (pendeta gereja) mendoakan bibit tersebut, barulah *raja ni huta, pangula ni huria* dan beberapa masyarakat akan menuju ke areal persawahan. Berdasarkan beberapa hasil wawancara juga acapkali diceritakan bahwa *pangula ni huria* terkadang tidak turut dalam tradisi *sipultak taon* di areal persawahannya. Setelah sampai di areal persawahan, maka *raja ni huta* akan memegang tiga sampai lima bibit padi atau lebih yang akan ditanam.

Kemudian, *raja ni huta* mengambil nitak gurgur yang akan dilemparkan ke area persawahan doakan oleh *raja ni huta* dengan kalimat "*Asa Gurgur parlabaan jala gurgur parsaulian*" yang berarti "Supaya datang yang berarti dan datang yang cantik atau bagus". Proses pelaksanaannya dapat diamati pada gambar 4.1 tersebut. Dimana, *raja ni huta* bersama istri dan beberapa jajaran dari desa akan melakukan proses pelemparan nitak gurgur di areal persawahan.

Setelah itu, bibit padi tersebut ditanam oleh *raja ni huta* bersama dengan jajaran pengurus desa Rura

Tanjung seperti yang tertampil pada gambar 4.3. Berikutnya, *raja ni huta* akan mengajak beberapa orang dari masyarakat untuk makan bersama di rumahnya dengan masakan yang telah dimasak oleh istri raja. Adapun makanan yang akan dimasak oleh istri raja ni huta adalah ayam. Tahap ini merupakan kondisi "ambang" di mana masyarakat berada dalam status transisi. Sebagaimana dijelaskan Turner (1969), fase ini menciptakan rasa komunitas dan kekuatan simbolik yang merekatkan solidaritas sosial.

3. *Marsibale* (Makan Bersama)

Pada tahapan ini, beberapa orang dari masyarakat di Desa Rura Tanjung akan mengikuti kegiatan makan bersama di rumah raja ni huta. Kegiatan makan bersama ini sebagai simbol perayaan dari kedatangan tahun tanam yang baru. Selain itu, juga sebagai doa agar tahun yang baru ini membawakan rejeki serta berkat kelimpahan yang baru juga untuk masyarakat di Desa Rura Tanjung. Tahap ini juga melambangkan reintegrasi individu dan masyarakat ke dalam struktur sosial yang telah diperbarui dan diperkuat.

Alasan Tradisi Sipultak Taon Masih Dipertahankan Dan Dilaksanakan

1. Keyakinan terhadap Kekuatan Spiritual

Masyarakat meyakini bahwa Sipultak Taon adalah sarana berkomunikasi dengan kekuatan adikodrati (Tuhan atau roh leluhur) yang diyakini mampu memberikan perlindungan dan keberkahan terhadap hasil pertanian mereka. Doa yang dipanjatkan dianggap mampu mengusir hama tanaman, menyuburkan tanah, menghindarkan bencana alam seperti kekeringan atau banjir serta menjamin kelimpahan hasil panen

2. Keharmonisan dengan Alam

Tradisi ini mengandung nilai filosofi tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Petani percaya bahwa pertanian tidak hanya soal teknik bercocok tanam, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan dengan alam melalui cara-cara spiritual.

3. Meningkatkan gotong royong

Pelaksanaan tradisi *sipultak taon* dapat meningkatkan rasa solidaritas dan gotong royong masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui proses pelaksanaan pada tradisi *sipultak taon*. Dimana, nilai-nilai solidaritas dan gotong royong tersebut nampak pada saat kegiatan rapat untuk menentukan kapan akan dilaksanakan *sipultak taon*, kepatuhan masyarakat untuk mengikuti aturan *sipultak taon* yaitu tidak boleh ada satupun masyarakat yang boleh pergi ke sawah untuk bekerja atau menanam padi, dan juga proses pemanenan juga harus dilakukan secara serempak tidak boleh ada yang mendahului.

4. Merupakan kearifan lokal masyarakat

Tradisi *sipultak taon* sudah menjadi warisan kearifan lokal bagi masyarakat di desa Rura Tanjung. Hal ini nampak dari proses pewarisannya yang dilakukan secara turun-temurun. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa narasumber dimana mereka selalu mengungkapkan bahwa tradisi *sipultak taon* sudah menjadi kegiatan atau aktivitas dari zaman nenek moyang mereka. Artinya, ada proses pewarisan budaya dan tradisi *sipultak taon* kepada setiap generasi baru di desa Rura Tanjung.

5. Keyakinan memperoleh hasil panen yang bagus

Dominan masyarakat di desa Rura Tanjung memiliki keyakinan terhadap pelaksanaan sipultak taon dapat memberikan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Apabila ditelusuri

lebih lanjut berdasar hasil wawancara maka keyakinan tersebut muncul oleh beberapa faktor antara lain seperti proses penanaman dan pemanenan padi yang serempak maka akan membawa dampak positif bagi masyarakat.

Dampak positif dari proses tersebut adalah hama yang ada pada padi tentu akan berbagi. Artinya, hama pada padi tidak akan berfokus pada satu lokasi persawahan. Kemudian, doa yang disampaikan oleh *raja ni huta* bersama masyarakat kepada Tuhan, diyakini juga akan membawa dampak yang baik bagi hasil tanaman mereka.

6. Adanya sanksi yang diberlakukan

Berdasarkan keterangan dari beberapa masyarakat juga ditemukan bahwa ada penerapan sanksi kepada masyarakat yang melanggar tradisi *sipultak taon*. Sanksi tersebut adalah dengan membayar denda sebesar Rp. 5.000.000 atau apabila yang bersangkutan tidak memiliki uang maka boleh dibayarkan dengan sejumlah lima kaleng beras.

Berdasarkan teori sistem nilai budaya Clyde Kluckhohn (1951), setiap kebudayaan memiliki orientasi nilai terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah orientasi manusia terhadap alam dan kekuatan supranatural. Dalam hal ini, *Sipultak Taon* mencerminkan sistem nilai yang memandang alam dan hasil pertanian sebagai entitas yang bisa dipengaruhi melalui hubungan spiritual dan ritual.

Kepercayaan terhadap kuasa doa yang disampaikan oleh tokoh adat (*raja ni huta*) menunjukkan adanya pemaknaan religius dan simbolik atas tindakan budaya. Kluckhohn menjelaskan bahwa nilai budaya tidak hanya menjadi pedoman dalam bertindak, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami sebab-akibat atas fenomena kehidupan, termasuk hasil

pertanian. Dengan demikian, doa dalam *Sipultak Taon* tidak hanya sekadar simbol spiritual, tetapi juga merupakan elemen utama dalam menciptakan ketenangan batin dan harapan kolektif masyarakat terhadap masa depan.

Perubahan dalam pelaksanaan ritual dari *raja ni huta* ke pendeta atau penatua gereja juga merupakan wujud dari dinamika budaya, yang dalam pandangan Kluckhohn menunjukkan bahwa meskipun sistem nilai cenderung stabil, namun bisa mengalami modifikasi sebagai respons terhadap perubahan sosial dan keagamaan. Pergeseran aktor religius dari tradisi adat ke institusi keagamaan Kristen menandakan adanya proses sinkretisme budaya, di mana unsur adat lokal diintegrasikan dengan nilai-nilai agama formal yang kini dianut mayoritas masyarakat.

Tradisi *sipultak taon* bagi masyarakat Rura Tanjung kecamatan Pakkat, menjadi kegiatan yang harus dilakukan untuk menjamin keberlangsungan hasil pertanian yang diharapkan. Hal ini tampak dari antusiasme penduduk setempat untuk turut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Walaupun masyarakat di desa Rura Tanjung sudah mengenal berbagai teknologi pertanian modern misalnya penggunaan pupuk dan pestisida atau pembasmi hama lain yang relatif bisa lebih menjamin meningkatnya hasil pertanian, tetapi para petani lebih memilih untuk melaksanakan tradisi ini dan hampir tidak ada yang mau ketinggalan.

Kepercayaan masyarakat Desa Rura Tanjung terhadap tradisi *Sipultak Taon* sebagai penjamin keberhasilan hasil pertanian, meskipun telah tersedia teknologi pertanian modern, mencerminkan eksistensi nilai-nilai budaya yang kuat dan mengakar dalam struktur berpikir masyarakat. Dalam perspektif Clyde Kluckhohn (1951), sistem nilai budaya adalah kerangka

konseptual yang membentuk preferensi dan perilaku individu maupun kolektif, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pertanian.

Orientasi nilai dalam teori Kluckhohn menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan rasional atau teknologi, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai simbolik dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Pilihan masyarakat Rura Tanjung untuk tetap mempraktikkan *Sipultak Taon*, meskipun sudah mengenal pupuk kimia dan pestisida modern, menunjukkan bahwa kebenaran budaya dan keyakinan lokal lebih dominan dibanding pendekatan teknologis semata. Dalam kerangka ini, budaya berperan sebagai "peta nilai" yang menentukan arah tindakan dan interpretasi terhadap realitas.

Antusiasme kolektif masyarakat dalam mengikuti *Sipultak Taon* juga menunjukkan pentingnya nilai komunal (*communal values*) dalam sistem budaya Batak Toba, yang dikategorikan Kluckhohn sebagai orientasi terhadap relasi manusia dengan masyarakat. Artinya, nilai kebersamaan dan ketaatan terhadap norma kolektif lebih diprioritaskan daripada efisiensi individual. Bahkan, ketaatan terhadap pelaksanaan tradisi menjadi sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas komunitas, terlepas dari rasionalitas ilmiah atau logika modernitas.

SIMPULAN

1. *Sipultak Taon* merupakan tradisi budaya yang dilakukan para petani di desa Rura Tanjung sebagai bentuk permintaan atau harapan agar apa yang hendak ditanam terhindar dari hama dan membuahkan hasil yang baik. Tradisi ini diselenggarakan dalam rangka menyambut tahun menanam yang baru dan sekaligus sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas

hasil panen yang telah diperoleh masyarakat.

2. Terdapat proses atau tahapan-tahapan dalam melakukan tradisi *sipultak taon*. Adapun tahapan proses pelaksanaan tradisi sipultak taon antara lain seperti : Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, *Marsibale* (makan bersama).

3. Terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat di desa Rura Tanjung masih melaksanakan tradisi tersebut Adapun alasan masyarakat di desa Rura Tanjung harus melaksanakan sipultak taon antara lain seperti mempertahankan kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu, meningkatkan gotong royong, mempererat tali persaudaraan, keyakinan memperoleh hasil panen yang bagus, serta adanya sanksi yang diberlakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi tanpa batas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Skripsi, Dosen Pembimbing Akademik, dan para Dosen Penguji. Dan ucapan terima kasih kepada Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (P. Rapanna, Ed.) Makassar: CV. Syakir Media Press. Retrieved Maret 21, 2023

Angg Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Ariyani, R. (2022, Desember 7). *Pengertian Observasi dan Jenis-jenis Observasi Penelitian*. Retrieved Maret 21, 2023 from Rikaariyani.com: <https://www.rikaariyani.com/2022/12/pengertian-observasi-dan-jenis-jenis.html?m=1>

Damanik, France Pepin, and Ramlan Damanik. "Kearifan Lokal Tradisi Marharoan

Bolon Masyarakat Simalungun." *Kompetensi* 16.1 (2023): 182-190.

Dora, Nuriza, et al. "TRADISI MARKOBAR SEBAGAI IDENTITAS DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BATAK MANDAILING." *JURNAL TIPS JURNAL RISET, PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 2.2 (2024): 110-121.

Harvina. (2020). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan. *Jurnal hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. 6(2). 314-327

Juniani, Ella, and Nuriza Dora. "Tradisi Bondang: Kearifan Lokal Dalam Menanam Padi Di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan." Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.12 (2024).

Limbong, Risdawati Vero. (2021). Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Manggotil Eme Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Journal hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1(2). 9-18

MamiMamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publishing

Ningt Ningtias, N. F., & Tjahyono, T. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel "Dibawah Langit Yang Sama" Karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Klukhohn. *Jurnal Bapala*, 9, 323-334.

Sihot Sihotang, Radot. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mamultak Taon Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan. Medan: Skripsi

Situ SSitumorang, SY & Daniel H.P Simanjuntak. (2024). Nilai-nilai Budaya Petani Dalam Tradisi Pasae Ulaon Di Desa Sibadihon Kabupaten Toba. *Journal Of Sains Cooperatif Learning And Law*. 1(2). 297-304

Sugiy Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

SugS Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). Bandung: ALFABETA, cv. Retrieved Maret 24, 2023

Suya Suyanto & Sutinah. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : KENCANA

Yufrinalis, M., & S. Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 53.